

**ANALISIS PENGARUH RANTAI NILAI PABRIK BERAS DALAM
MENINGKATKAN PERDAGANGAN BERAS ANTAR PULAU DI
KECAMATAN TELLU LIMPOE
KABUPATEN SIDRAP**

**ANNISA AULIA MANSYUR
G211 16 320**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**ANALISIS PENGARUH RANTAI NILAI PABRIK BERAS DALAM
MENINGKATKAN PERDAGANGAN BERAS ANTAR PULAU DI
KECAMATAN TELLU LIMPOE
KABUPATEN SIDRAP**



ANNISA AULIA MANSYUR

G211 16 320

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pertanian Pada

Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin

Makassar

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Rantai Nilai Pabrik Beras Dalam Meningkatkan Perdagangan Beras Antar Pulau di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap**

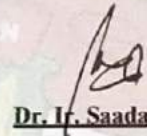
Nama : **Annisa Aulia Mansyur**

NIM : **G211 16 320**

Disetujui oleh:



Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si.
Ketua



Dr. Ir. Saadah, M.Si
Anggota

Diketahui oleh:



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
Ketua Departemen

Tanggal Lulus: September 2021

**PANITIA UJIAN SARJANA
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

JUDUL : Analisis Pengaruh Rantai Nilai Pabrik Beras Dalam Meningkatkan Perdagangan Beras Antar Pulau di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap

NAMA MAHASISWA : ANNISA AULIA MANSYUR

NOMOR POKOK : G21116320

SUSUNAN TIM PENGUJI

Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si.
Ketua Sidang

Dr. Ir. Saadah, M.Si
Anggota

Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si.
Anggota

Achmad Amiruddin, S.P. M.Si
Anggota

Tanggal Ujian: 9 September 2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Annisa Aulia Mansyur

NIM : G211 16 3320

Program Studi : Agribisnis

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul

**Analisis Pengaruh Rantai Nilai Pabrik Beras Dalam Meningkatkan Perdagangan Beras
Antar Pulau di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap**

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain
bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi
ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Oktober 2021

Yang Menyatakan



Annisa Aulia Mansyur

ABSTRAK

Annisa Aulia Mansyur .Analisis Pengaruh Rantai Nilai Pabrik Beras Dalam Meningkatkan Perdagangan Beras Antar Pulau di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. Dibimbing oleh Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si, dan Dr. Ir. Saadah, M.Si.

Dalam menghadapi tingkat persaingan yang semakin sengit, Industri Pabrik Beras dituntut untuk mampu bersaing. Daya saing yang tinggi diperlukan bagi setiap industri Pabrik Beras agar menghasilkan beras yang berkualitas dan bernilai jual tinggi. Produktivitas industri Pabrik Beras dalam bersaing untuk meraih kinerja perdagangan antar pulau yang optimal salah satunya dipengaruhi oleh aktivitas rantai nilai (*value chain*) yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan aktivitas dalam rantai nilai (*value chain*) yang berpengaruh atau mendukung peningkatan perdagangan beras antar pulau dikecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap.. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara dan kuesioner dengan jenis data yang diteliti yakni data primer. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dengan survei yaitu penyebaran kuesioner. Menggunakan uji korelasi *rank sperman* untuk melihat variabel yang memiliki korelasi dan berpengaruh signifikan dalam mendukung perdagangan beras antar pulau. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 variabel yang berkorelasi dan berpengaruh signifikan dalam mendukung kegiatan perdagangan beras antar pulau yaitu *inbound logistics, marketing and sales, service, firm infrastructure, human resource management* dan *technology development*. Terdapat 2 variabel yang tidak berpengaruh signifikan dalam mendukung kegiatan perdagangan beras antar pulau yakni variabel *outbound logistics* dan *procurement*.

Kata Kunci: Perdagangan Beras Antar Pulau, Rantai Nilai, Industri Pabrik Beras

ABSTRACT

Annisa Aulia Mansyur .*Analysis of the Effect of Rice Factory Value Chain in Increasing Inter-Island Rice Trade in Tellu Limpoe District Sidrap Regency.* Supervised by Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si., and Dr. Ir. Saadah, M.Si.

In facing the level of competition that getting fierce, the rice mill industry is required to be able to compete. High competitiveness is needed for each rice mill industry to produce rice in the best quality and high-value-selling products. The productivity of the rice mill industry in competing for optimal Inter-island trade performance is influenced by effective value chain activities. This study aims to determine the activities in the value chain to see the effectiveness or to support the increase in inter-island rice trade in Tellu Limpoe Sub-District, Sidrap Regency. The method of this research is quantitative method with survey which is by distributing questionnaires. The analytical method used is Spearman's rank correlation coefficient to see variables that have a correlation and positive significant influence in supporting Inter-island rice trade activities. The results of the study indicate that there are 7 variables that have a correlation and positive significant effect in supporting Inter-island rice trade activities, namely inbound logistics, operations, , marketing and sales, service, firm infrastructure, human resource management and technology development. There are 2 variables that have no significant effect in supporting Inter-island rice trade activities, namely are outbound logistics and procurement variables.

Keywords: *Inter-island rice trade, Value Chain, Rice Mill Industry*

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Annisa Aulia Mansyur, lahir di Kota Parepare, pada tanggal 18 juli 1998 merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Ayah, Mansyur.P. dan Ibu, Jatia, S.Pd.

Pendidikan formal yang telah dilalui penulis adalah TK Pertiwi 1Parepare pada tahun 2003 -2004, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 46 Parepare pada tahun 2004 – 2010 , lalu kembali melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 parepare pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di SMAN 01 Parepare pada tahun 2013 dan tamat pada tahun 2016. Melalui jalur SBMPTN penulis diterima sebagai salah satu Mahasiswa pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis bergabung dalam UKM Karate-Do UNHAS. Penulis juga bergabung dengan komunitas di luar lingkup kampus yakni komunitas Earth Hour Makassar, serta Wadah Pemerhati Sosial (WPS) Parepare. Penulis juga aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan sosial yang diadakan oleh Sekolah Kolong Project dan Lentera Negeri. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat regional, nasional , hingga ke tingkat internasional

KATA PENGANTAR



Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul:

“Analisis Pengaruh Rantai Nilai Pabrik Beras Dalam Meningkatkan Perdagangan Beras Antarpulau Di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap”

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan tugas akhir dalam studi jenjang strata satu (S1) di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Dengan keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis, maka penulis membutuhkan peran serta dari pihak lain dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing saya Ibu **Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si.** dan Ibu **Dr. Ir. Saadah, M.Si.** yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Diluar itu, penulis sebagai manusia biasa menyadarisepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi tata bahasa, susunan kalimat maupun isi. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati, saya selaku penyusun menerima segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, September 2021

Annisa Aulia Mansyur

UCAPAN TERIMA KASIH



Assalamualaikumwarahmatullahiwabarakatuh.

Alhamdulillah Rabbilalamiin, segala puji hanya milik Allah SWT. Berkat rahmat dan berkah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar semata-mata tidak hanya usaha penulis sendiri, melainkan bantuan tulus dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda **Mansyur.P** dan Ibunda **Jatia, S.Pd** yang telah membesarkan penulis dengan kasih sayang yang tak terhingga dan doa yang terus terpanjatkan untuk keberhasilan penulis dalam meraih cita-cita. Kakakku terkasih **Fizzilmi Dhahila Mansyur S.Ked** yang senantiasa sabar dan selalu menyemangati dan memberi dukungan untuk penulis.
2. Ibu **Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si.** selaku pembimbing I sekaligus penasehat akademik dan Ibu **Dr. Ir. Saadah, M.Si** selaku pembimbing II, terima kasih atas segala bimbingan, ajaran, dan ilmu-ilmu baru yang penulis dapatkan dari selama penyusunan skripsi ini. Dengan segala kesibukan masing-masing dalam pekerjaan maupun pendidikan, masih bersedia untuk membimbing dan menuntun penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih dan mohon maaf apabila ada hal-hal atau tindakan yang kurang berkenan dihati ibu.
3. Bapak **Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si** dan dan B a p a k **Achmad Amiruddin, S.P., M.Si.** selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan tugas akhir ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu **Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb.** selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil, terima kasih telah memberikan waktunya untuk mengatur seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih juga sudah selalu memberikan waktunya untuk penulis k e t i k a menanyakan mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan tidak penulis pahami.
5. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.

6. Bapak dan ibu dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, atas ilmu, pendidikan, dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama duduk dibangku kuliah.
7. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian terkhusus **Pak Rusli, Kak Ima, dan Kak Hera** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini
8. **Keluarga Besar Mahasiswa Agribisnis Angkatan 2016 (MASA6ENA)**, terima kasih telah menjadi keluarga baru sejak tahun 2016 sampai sekarang, terima kasih atas cerita, pengalaman, tawa, tangis selama perkuliahan ini serta segala bantuannya selama 5 tahun lebih, segala suka duka yang kita alami, bersama, segala kebersamaan yang telah kita lewati. Kebersamaan yang tidak akan penulis lupakan, semoga kita semua mencapai keberhasilan kita masing-masing dengan cara yang indah.
9. Sahabat- sahabatku yang sudah penulis anggap sebagai saudara. tim sukses “**NGEBET SQUAD**” (**Andi Hardianti, Syamsinar, Rezki Amaliah K, Dinda Purnama, Putri Wulan Sari, Yuniati Sonda, Julia, Mardaniah, Yerlin, M. Amin Saputra, Rina Wahyuni dan Indra Budiman** terima kasih telah menjadi saudara yang selalu mendukung, memotivasi, menyemangati, menemani, mendoakan serta mendengar semua keluh kesah penulis selama menyelesaikan skripsi ini, kalian takkan pernah terlupa dan terganti. Terima kasih telah menjadi orang-orang terbaik dalam perjalanan penulis. Sekali lagi terima kasih karena kalian yang menjadi orang-orang terbaik itu. Semoga kita tetap menjaga hubungan baik ini, tetap jaga kekompakan kita, semoga segera dipertemukan dengan kesuksesan.
10. Sahabat-sahabat ku yang sudah penulis anggap sebagai saudari sendiri, “**Tim Kedubes**” (**Ardillah Rauf, Putri Siptya Lara, Nurdianti Nurdin, Asriyani Azis, Andi Desy Ramadhani Putri, Andi Yamna Yusria, We Ati Mega Daeng Malebbi**. Terimakasih telah kebersamaan penulis selama menempuh pendidikan di kampus, yang turut memberikan semangat, dukungan, menciptakan memori indah, terimakasih orang baik. Semoga persahabatan kita akan selalu terikat, sepanjang masa.
11. Sahabat-sahabat ku **Nur Alam, Agnes Cahyani Yesica Littu**, terimakasih banyak telah hadir sebagai kawan terdekat. Semoga persahabatan kita tetap berlanjut sampai tua nanti.
12. Pihak **PB. Timbul, PB. RR 47, PB. Makkulau Mawella, PB. I’sabarae, dan PB. Mariana** yang telah menerima, membantu dan mengarahkan penulis selama melaksanakan penelitian di lapangan.
13. **Keluarga Besar Penulis, Mama Ibu, Mama Pia, Mama Lija, Mama Sia, Mama Ani**, penulis berterimakasih banyak atas segala bantuan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan.
14. **Kepada Keluarga Besar UKM-Karatedo Unhas** yang menjadi pengganti keluarga penulis sejak menjadi anggota hingga saat ini yang selalu memberikan dukungan berupa moril dan materil kepada penulis terkhusus partner penulis **Arya, Dea, Ila, dan Nadih**.

15. Saudara-saudariku KKN PPM Bone Gelombang terkhusus teman satu posko, **Rya, Amel, Syufa, Syasya, Novi, Ayu, Fina, Yasmin, Alif, dan Zaitun**. Terima kasih kebersamaan dan persaudaraan yang terjalin di moment KKN. Waktu yang dihabiskan bersama begitu cepat namun memberikan kenangan yang begitu indah dan berkesan selama penulis melaksanakan KKN.
16. **Kepada semua pihak** yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Demikianlah, untuk semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan semoga selalu diberikan kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, Aamiin.

Makassar, September 2021

Annisa Aulia Mansyur

DAFTAR ISI

Halaman Sampu.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persetujuan	iv
Pernyataan Keaslian.....	v
Abstrak	vi
Abstract.....	vii
Riwayat Hidup.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Ucapan Terimakasih.....	x
Daftar	
Isi.....	Error!
Bookmark not defined.	
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar	Error!
Bookmark not defined.	
Daftar Lampiran	Error!
Bookmark not defined.i	
1.PENDAHULUAN	
.....	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latarbelakang	
.....	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Gambaran Umum Komoditi	8
2.1.1 Proses Pengolahan Gabah Menjadi Beras	8
2.2 Industri Pabrik Beras	9

2.3 Perdagangan Beras Antar Pulau	9
2.4 Regulasi dan Kebijakan Antar Pulau	10
2.5 Rantai Nilai	11
2.6 Penelitian Terdahulu	
.....	Error! Bookmark not defined.
2.7 Kerangka Pemikiran	
.....	Error! Bookmark not defined.
3.METODE PENELITIAN	
.....	Error! Bookmark not defined.
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	
.....	Error! Bookmark not defined.
3.2 Jenis dan Sumber Data/Informan	
.....	Error! Bookmark not defined.
3.3 Proses Penelitian	
.....	Error! Bookmark not defined.
3.3.1 Tahapan Pengumpulan Data	19
3.3.2 Pemilihan Responden	
.....	Error! Bookmark not defined.
3.4 Teknik Pengumpulan Data	
.....	Error! Bookmark not defined.
3.5 Metode Analisis Data	
.....	Error! Bookmark not defined.
3.6 Konsep Operasional	31
4. GAMABARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	33
4.1 Letak Geografis dan Wilayah Administrasi	33
4.2 Keadaan Iklim dan Topografi	34
4.3 Keadaan Pertanian Lahan Basa dan Lahan Kering ..	34
4.4 Jumlah Usaha Penggilingan Di Kecamatan Tellu Limpoe	35
5.HASIL DAN PEMBAHASAN	
.....	Error! Bookmark not defined.6
5.1 Gambaran Umum Pabrik Beras di Kecamatan Tellu Limpoe ...	
.....	Error! Bookmark not defined.6
5.2 Identitas Responden	
.....	Error! Bookmark not defined.6

5.2.1 Umur	Error! Bookmark not defined.	36
5.2.2 Tingkat Pendidikan	Error! Bookmark not defined.	7
5.2.3 Pengalaman Bekerja	Error! Bookmark not defined.	8
5.3 Deskripsi Data.....	Error! Bookmark not defined.	
5.4 Pengaruh Rantai Nilai Terhadap Perdagangan Beras Antar Pulau		59
6.KESIMPULAN		72
6.1 Kesimpulan		72
6.2 Saran		72
DAFTAR PUSTAKA		

DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Hal
Tabel 1.	Produksi Padi di Kabupaten Sidrap tahun 2017-2019	2
Tabel 2.	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidenreng Rappang	3
Tabel 3.	Data perdagangan beras Antarpulau 5 tahun terakhir	4
Tabel 4.	Penelitian Terdahulu	16

Tabel 5. Daftar Nama Pabrik Beras yang dijadikan objek penelitian	22
Tabel 6. Total Sample dalam Penelitian	23
Tabel 7. Uji Validitas Indikator Variabel	26
Tabel 8. Uji Reliabel Variabel Penelitian	27
Tabel 9. Luas lahan basah dan lahan kering tiap Kelurahan/Desa	35
Tabel 10. Karakteristik Responden Menurut Umur	37
Tabel 11. Karakteristik Responden Menurut Pendidikan	37
Tabel 12 . Karakteristik Responden Menurut Pengalaman Kerja	38
Tabel 13. Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Pernyataan tentang	
<i>Inbound Logistics</i>	39
Tabel 14. Mean dan Standar Deviasi <i>Inbound Logistic</i>	41
Tabel 15 Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Pernyataan tentang Operation	42
Tabel 16. Mean dan Standar Deviasi <i>Operation</i>	45
Tabel 17. Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Pernyataan tentang	
<i>Outbound Logistic</i>	46
Tabel 18. Volume Perdagangan Beras Antar Pulau Setiap Minggu	46
Tabel 19. Mean dan Standar Deviasi <i>Outbound Logistic</i>	48
Tabel 20. Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Pernyataan tentang	
<i>Marketing and Sale</i>	49
Tabel 21. Mean dan Standar Deviasi <i>Marketing and Sale</i>	51
Tabel 22. Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Pernyataan tentang <i>Service</i>	51
Tabel 23. Mean dan Standar Deviasi <i>Service</i>	52
Tabel 24. Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Pernyataan tentang	
<i>Firm Infrastructure</i>	54
Tabel 25. Mean dan Standar Deviasi <i>Firm Infrastructure</i>	54
Tabel 26. Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Pernyataan tentang <i>Human</i>	
<i>Resources Development</i>	54
Tabel 27. Mean dan Standar Deviasi <i>Human Resources Development</i>	56
Tabel 28. Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Pernyataan tentang <i>Technology</i>	
<i>Development</i>	56
Tabel 29. Mean dan Standar Deviasi <i>Technology Development</i>	57
Tabel.30 Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Pernyataan tentang <i>Procurement</i>	58
Tabel 31. Mean dan Standar Deviasi <i>Procurement</i>	59
Tabel 32 Analisis Korelasi Rank Sperman antar Varriabel Independen terhadap Variabel Dependen	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Keterangan	Hal
Gambar 1.	Tahapan Proses Pengolahan Beras	7
Gambar 2.	Rantai Nilai Menurut Kerangka Porter	16
Gambar 3.	Kerangka Berpikir Penelitian	18
Gambar 4.	Diagram Proses Penelitian	20
Gambar 5.	Diagram Persentase Luas Wilayah Menurut Kelurahan di Kecamatan Tellu Limpoe	33

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks
----	------

	Lampiran 1. Daftar Jumlah Pabrik Beras di Kecamatan Tellu Limpoe Tahun 2020
--	-----------------------------------------------------------------------------

	Lampiran 2. Identitas Responden
--	---------------------------------

	Lampiran 3, Pasokan Gabah
--	---------------------------

	Lampiran 4 Produksi Perhari
--	-----------------------------

	Lampiran 5 Kapasitas Mesin
--	----------------------------

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara Kepulauan terluas di dunia yang terdiri atas lebih dari 17.504 pulau dengan 13.466 pulau telah diberi nama. Sebanyak 92 pulau terluar sebagai garis pangkal wilayah perairan Indonesia kearah laut lepas telah didaftarkan ke Perserikatan Bangsa- Bangsa. Nenek moyang bangsa ini dikenal sebagai bangsa pelaut atau bangsa bahari dan pernah jaya di laut di masa sebelum kehadiran kolonialisme, melalui perdagangan antarpulau (Prasetya, 2018).

Perdagangan antarpulau atau yang lebih dikenal dengan perdagangan antar provinsi adalah perdagangan komoditas dari suatu wilayah/daerah ke wilayah/daerah lain, baik melalui jalan darat, laut, maupun udara. Perbedaan sumberdaya alam membentuk keunikan komoditas di masing-masing wilayah sehingga memicu terjadinya perdagangan antar wilayah. Selain itu, perdagangan antar wilayah terjadi karena keterkaitan antar wilayah, di mana satu wilayah tidak dapat menyediakan semua komoditas yang diperlukan untuk dikonsumsi masyarakat di wilayah tersebut.

Perdagangan antarpulau diharapkan juga mampu menghilangkan disparitas harga antara pulau, walaupun masih terkendala oleh infrastruktur sehingga menyebabkan tingginya biaya logistik, seperti pada infrastruktur pelabuhan. Beberapa faktor yang menyebabkan naiknya biaya logistik antara lain adalah proses bongkar muat yang relatif lambat dan juga keterbatasan dermaga. Perdagangan antarpulau merupakan salah satu upaya untuk mendistribusikan komoditas pertanian yang pada akhirnya akan mendukung peningkatan akses/ keterjangkauan masyarakat terhadap komoditas pertanian terkait (Kustiari, R. 2016).

Beras merupakan salah satu produk pertanian yang menjadi bahan pangan pokok masyarakat Indonesia. Padi (*Oryza sativa L*) merupakan bahan makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia yaitu sekitar 95% mengonsumsi siberas. Tingginya kebutuhan beras disebabkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia beranggapan bahwa, beras merupakan makanan pokok yang belum dapat digantikan keberadaannya. Beras menjadi komoditas pangan yang paling pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Bahkan, beras merupakan *food habit* sehingga masyarakat beranggapan bahwa belum dikatakan makan kalau belum makan nasi. Banyaknya makanan khas Indonesia yang terbuat dari beras membuat beras menjadi bahan makanan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Dari tahun ke tahun kebutuhan beras di Indonesia semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk Indonesia dari tahun ketahun. Untuk mengimbangi semakin pesatnya laju pertumbuhan penduduk Indonesia, maka usaha pertanian yang maju perlu digalakkan kawasan pertanian Indonesia. Dalam upaya membangun pertanian Indonesia agar kualitas dan kuantitas produk pertanian dapat ditingkatkan maka perlu peran pemerintah dalam hal kebijakan pertanian guna pencapaian pemerataan swasembada pangan (Kementerian Riset dan Teknologi, 2014).

Swasembada beras yang berhasil dicapai Indonesia di tahun 1984 tidak berlangsung lama. Era keemasan itu berakhir di awal tahun 90-an akibat ketidak stabilan kondisi sosial-ekonomi negara. Padahal dengan kecenderungan peningkatan penduduk sebesar 1,19% per tahun (BPS, 2017), kebutuhan akan beras sebagai makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia pun semakin meningkat. Hal ini tentunya berdampak positif tidak hanya bagi petani padi, tapi juga kepada usaha-usaha pendukung produksi padi, dan tentu saja usaha penggilingan padi atau pabrik beras sebagai akhir dari penanganan pasca panen.

Provinsi Sulawesi Selatan menempati urutan kedua penghasil padi terbanyak setelah provinsi Jawa. Salah satu wilayah sentra produksi beras di Provinsi Sulawesi Selatan yang dijuluki kota beras atau lumbung beras yaitu Kabupaten Sidrap (Sidenreng Rappang) yang termasuk Kawasan Bosowasipilu (Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Luwu) dengan luas 1.010.188,75 ha dengan produksi padi sebanyak 5.054. 166,96 ton (BPS, 2020) yang tentunya tidak terlepas dari kontribusi beras dari Kabupaten Sidrap sebanyak 11,66 persen.

Tabel. 1 Produksi Padi di Kabupaten Sidrap tahun 2016-2020

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
2016	103.591	533.782
2017	106.327	665,287
2018	91.997	665,287
2019	93.080	515.011
2020	88.992	457.116

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidrap, 2020

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi beras di Kabupaten Sidrap mengalami fluktuasi dimana terjadi peningkatan pada tahun 2016-2017 sebanyak 131.505 ton, pada tahun 2017-2018 jumlah produksi beras tetap berada di angka 665,287 ton akan tetapi, terjadi penurunan dari tahun 2018 hingga 2020 diakibatkan oleh faktor cuaca, ketersediaan air serta wabah Covid-19 yang melanda pada tahun 2020. Perubahan iklim atau factor cuaca mempunyai dampak yang signifikan terhadap ketersediaan air, pertumbuhan, perkembangan, dan produksi tanaman musim tanam, dan teknik budidaya tanaman pada suatu lahan. Berkurangnya curah hujan berdampak pada meningkatnya cekaman kekurangan air. Apabila kondisi ini disertai dengan naiknya suhu udara yang meningkatkan evapotranspirasi, suhu yang lebih tinggi akan mengganggu sistem pertanian. Tanaman sangat sensitif terhadap suhu tinggi selama tahap kritis seperti fase pembungaan dan perkembangan benih. Suhu tinggi yang terjadi bersamaan dengan kekeringan dapat menyebabkan bencana pada lahan pertanian dengan kata lain mengakibatkan gagal panen atau penurunan jumlah produksi (Shakoor et al., 2015). Walaupun terjadi penurunan jumlah produksi beras akan tetapi Sidrap masih terbilang sebagai daerah yang surplus beras. Surplus dikatakan apabila produksi beras lebih banyak dibanding dengan konsumsi masyarakat setempat sehingga menandakan ketersediaan beras masih surplus.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi 2020

NO	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produksitivitas (Ku/Ha)
1	Panca Lautang	6.972	369.720	52,97
2	Tellu Limpoe	10.884	551.310	50,65
3	Watang Pulu	6,705	345.800	51,57
4	Baranti	7.016	369,710	52,70
5	Panca Rijang	5.052	249,240	49,33
6	Kulo	7,286	392.760	53,90
7	Maritengngae	9,946	527.970	53,08
8	Watang Sidenreng	11.526	595.490	50,80
9	Pitu Riawa	13.038	640.970	49,16
10	Dua Pitue	4.262	198.720	46,62
11	Pitu Riase	6.303	339.940	53,93
Jumlah / Total 2020		88.992	4571.160	51,37
2019		93.080	515.011	55,33
2018		91.997	665 287	62,57
2017		106 327,80	665 287	62,57
2016		103 591 00	553 782	56,76

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidrap, 2020

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi beras di Kabupaten Sidrap mengalami fluktuasi. Terdapat 11 kecamatan yang berada di Kabupaten Sidrap. Kecamatan Tellu Limpoe salah satunya. Pada tahun 2020 Kecamatan Tellu Limpoe menyumbang 551.310 ton yang berarti 8-10% dari total keseluruhan produktivitas padi di Kabupaten Sidrap. Disamping itu Kecamatan Tellu Limpoe juga dikenal sebagai salah satu sentra industri pabrik beras di kota sidrap selain Kecamatan Panca Lautang dan Kecamatan Watang Sidenreng.

Tidak semua pabrik beras yang berada Kabupaten Sidrap, terlibat dalam perdagangan beras Antarpulau. Pabrik beras yang terlibat dalam perdagangan beras antar pulau pengiriman atau distribusinya mayoritasnya dilakukan melalui pelabuhan yang berada di Kota Makassar (Soekarno, Hatta, pelabuhan Poetere) dan lainnya melalui pelabuhan Pare – Pare (Pt. Pelindo). Pangsa pengiriman beras yang dituju antara lain Pulau Kalimantan (Banjarmasin, Balikpapan, Samarinda), Pulau Sumatera (Belawan, Bitung dan Palembang), Pulau Jawa (Jakarta, Bandung) dan Pulau Papua (Monokwari, Sorong, Irian, Kupang).

Tabel 3. Data perdagangan beras Antarpulau 5 tahun terakhir

No	Tahun	Volume Perdagangan Beras Antarpulau
1	2016	31.730
2	2017	31.730
3	2018	42.228
4	2019	45.200
5	2020	53.336

Sumber. Dinas Pertanian Kabupaten Sidrap (2020)

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat perdagangan beras Sidrap ke luar pulau meningkat setiap tahunnya. Melihat kondisi tersebut, meningkatnya perdagangan beras ke luar pulau juga diiringi oleh peningkatan pembangunan industri Pabrik Beras. Pabrik Beras merupakan pusat pertemuan antara produksi, pasca panen, pengolahan dan pemasaran gabah/beras yang merupakan mata rantai penting terhadap suplai beras nasional. Pabrik Beras (penggilingan padi) berkontribusi langsung untuk dapat memenuhi dan menjaga ketersediaan beras, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Sehingga pabrik beras (Usaha Penggilingan Padi), menjadi bagian dari tahapan untuk mendukung ketahanan pangan nasional (Djajadiningrat, dkk., 2014).

Agar pabrik beras mampu bertahan dan bersaing untuk mendapatkan konsumen tiap pabrik harus berupaya meningkatkan kualitas kinerja pada pabrik beras tersebut dan mampu untuk mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dari pabrik tersebut. Menurut Porter (1994), diperlukan strategi bersaing yang baik pula agar pabrik beras dapat meningkatkan daya saing atau *competitiveness*-nya. Salah satu strategi yang dapat membantu permasalahan ini adalah dengan menganalisa *value chain*.

Menurut Porter 1985 dikutip oleh (Ngabalin, 2013) mengatakan bahwa rantai nilai (*value chain*) yang efektif merupakan kunci keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang dapat menghasilkan nilai tambah (*value added*) bagi suatu industri. Rantai nilai (*value chain*) dapat digambarkan sebagai keseluruhan aktivitas dalam membawa barang dan jasa melalui fase produksi yang beragam kemudian dikirimkan kepada konsumen akhir melalui pemasaran.

Value diciptakan ketika barang bergerak sepanjang rantai vertikal. Rantai vertikal tersebut sering disebut dengan rantai nilai atau *value chain*. *Value chain* menggambarkan perusahaan sebagai kumpulan dari aktivitas-aktivitas penciptaan nilai, seperti aktivitas produksi, pemasaran dan penjualan serta logistik (Besanko et.al., 2013).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi *resources* dan *capabilities* yang dimiliki oleh perusahaan dalam menciptakan *value* bagi pelanggan adalah *value-chain analysis*. *Value chain analysis* digunakan untuk menganalisis aktivitas-aktivitas bisnis yang dilakukan oleh perusahaan serta mengidentifikasi *resources* dan *capabilities* yang dimiliki

dalam berbagai aktivitas bisnis yang dilakukan oleh perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa, mulai dari mendapatkan bahan-bahan baku, proses produksi, penjualan dan distribusi hingga pelayanan purna penjualan (Barney, 2017).

Value chain merupakan suatu strategi untuk mencapai keuntungan dengan mengevaluasi dan memanfaatkan setiap aktivitas untuk mencapai hasil yang terbaik. Analisis *value chain* membantu untuk memahami posisi pabrik beras pada rantai nilai untuk meningkatkan kompetitif. Menuju era perdagangan bebas, persaingan global semakin ketat dan memaksa negara harus kompetitif untuk meningkatkan daya saing komoditi perdagangan beras antarpulainya dalam rangka mempertahankan perekonomian. Sehubungan dengan hal tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengetahui “Analisis Rantai Nilai Pabrik Beras dalam Meningkatkan Perdagangan Beras Antarpulau.(Studi Kasus Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka, penelitian ini akan menjawab beberapa masalah sebagai berikut :

1. Variabel-variabel apa saja dalam aktivitas utama rantai nilai (*value chain*) pabrik beras yang berpengaruh dalam meningkatkan perdagangan beras antar pulau di Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap ?
2. Variabel-variabel apa saja dalam aktivitas pendukung rantai nilai (*value chain*) pabrik beras yang berpengaruh dalam meningkatkan perdagangan beras antar pulau di Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh variabel-variabel aktivitas utama rantai nilai (*value chain*) pabrik beras yang mampu meningkatkan perdagangan beras antar pulau di Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh variabel-variabel aktivitas utama rantai nilai (*value chain*) pabrik beras yang mampu meningkatkan perdagangan beras antar pulau di Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan merupakan salah satu persyaratan penyelesaian studi pada Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.
2. Bagi anggota agribisnis beras, diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam hal penyempurnaan struktur agribisnis, sehingga dapat memberikan peningkatan kesejahteraan bagi seluruh anggota agribisnis yang terlibat.

3. Bagi pemerintah khususnya Dinas Pertanian setempat diharapkan hasil penelitian ini akan dijadikan salah satu sumber informasi dalam mengembangkan program pendampingan pemasaran beras di daerah sentra produksi.
4. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini nantinya akan menambah pengetahuandan dapat dijadikan sumber informasi terbaru.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum Komoditi

Padi (*Oryza sativa*) merupakan tanaman pangan utama di dunia yang kaya karbohidrat sehingga menjadi makanan pokok oleh sebagian besar masyarakat di dunia. Padi termasuk jenis tanaman biji- bijian (*serealia*), berdasarkan klasifikasinya padi tergolong familia rumput- rumputan (*poaceae*) dengan nama genus *oryza*. Di Indonesia karakteristik padi mampu tumbuh disepanjang musim. Negara di dunia yang menjadi sentra produksi padi adalah China dan India dengan persentase produksi berturut- turut sebesar 35 % dan 20 % dari total produksi padi dunia (Afni, 2015).

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Sebagaimana bulir serealia lain, bagian terbesar beras didominasi oleh pati (sekitar 80-85%). Beras juga mengandung protein, vitamin (terutama pada bagian *aleurone*), mineral, dan air. Pati beras tersusun dari dua polimer karbohidrat, yaitu amilosa (pati dengan struktur tidak bercabang) dan amilopektin (pati dengan struktur bercabang dan cenderung bersifat lengket). Perbandingan komposisi Klasifikasi Kerajaan *Plantae* Divisi *Spermatophyta* Kelas *Monocotyledons* Bangsa *Cyperales* Suku *Poaceae* Marga *Oryza* L. Jenis *Oryza sativa* L. Kedua golongan pati ini sangat menentukan warna (transparan atau tidak) dan tekstur nasi (lengket, lunak, keras, atau pera). Ketan hampir sepenuhnya didominasi oleh amilopektin sehingga sangat lekat, sementara beras pera memiliki kandungan amilosa melebihi 20% yang membuat butiran nasinya terpecah-pecah (tidak berlekatan) dan keras, Winarno (Puspitasari, 2014).

Pengolahan padi menjadi beras secara prinsip, melibatkan tahapan yang sederhana yakni : (i) pemisahan kotoran, (ii) pengeringan dan penyimpanan padi, (iii) pengupasan kulit (husking), (iv) penggilingan (milling), dan (v) pengemasan dan distribusi (lihat Gambar 1). Pemisahan kotoran dari padi hasil panen di sawah dilakukan karena masih banyak terbawa kotoran lain seperti jerami, daun, batang bahkan benda lain yang tidak lazim seperti batu dan pasir. Kotoran ini akan mengganggu proses pengeringan terutama penyerapan kalori dan penghambatan proses pergerakan padi pada tahapan berikutnya (sapamedia, 2016).



Gambar 1. Tahapan Proses Pengolahan Beras

Kadar air padi hasil panen sangat bervariasi antara 18–25%, bahkan dalam beberapa kasus dapat lebih besar. Pengeringan dilakukan untuk mengurangi kadar air sampai sekitar 14% sehingga memudahkan dan mengurangi kerusakan dalam penyosohan dan proses selanjutnya. Kadar air yang terlalu tinggi menyulitkan pengupasan kulit dan menyebabkan kerusakan (pecah atau hancur) karena tekstur yang lunak.

2.1.1 Proses Pengolahan Gabah - Beras

Adapun proses pengolahan gabah sehingga menjadi produk berupa Beras yaitu :

1. Penyosohan

Penyosohan adalah pengupasan kulit padi yang merupakan tahapan paling penting dari keseluruhan proses. Pengupasan kulit adalah transformasi padi menjadi beras yang secara prinsip sudah dapat dimasak untuk dimakan. Proses selanjutnya hanyalah penyempurnaan dari penyosohan dan untuk meningkatkan kebersihan. Gabungan dari sosoh serta kebersihan dan keutuhan biji adalah ukuran mutu beras putih.

2. Penggilingan

Penggilingan adalah proses penyempurnaan penyosohan dan pelepasan lapisan penutup butir beras. Teknologi penggilingan sudah sangat berkembang untuk menghasilkan beras putih yang baik. Proses ini dibagi lagi menjadi penyosohan, pemutihan (*whitening*) dan pengkilapan (*shining*). Walaupun demikian, inti proses ini adalah untuk memisahkan lapisan penutup semaksimal mungkin.

3. Pemisahan

Proses pemisahan yang dimaksudkan untuk mendapatkan beras putih utuh dan murni. Oleh karena itu, proses pemisahan terdiri dari pemisahan kotoran atau bahan asing (seperti batu, daun dan benda asing lainnya) dan pemisahan beras yang kurang baik (muda, busuk, berjamur, berwarna dan rusak/pecah). Perkembangan permintaan beras tanpa kerusakan yang meningkat mendorong perkembangan teknologi yang semakin canggih. Dalam konteks inilah berkembang teknologi pemisah batu, pemisah beras berdasarkan warna (*color sorter*), pemisah biji pecah (*rotary shifter*) dan pemisah biji menurut panjang (*length grader*).

4. Pengemasan

Tahap akhir dari proses pengolahan adalah pengemasan yang ditujukan untuk memudahkan pengangkutan dan distribusi. Perkembangan terkini di bidang pengemasan menambah atribut maksud yakni estetika, dayatarik, informasi produk dan perbaikan daya simpan. Sebagai proses tambahan, dahulu kala pengemasan tidak berkembang karena selain volume pengolahan yang sangat kecil juga atribut mutu (sebagai perwujudan dari 12 permintaan pembeli) masih sangat sedikit. Dewasa ini, teknologi pengemasan beras sudah sangat canggih yang meliputi keragaman ben tuk, rupa, ukuran dan cara/metoda (Tulus, 2016).

2.2 Industri Pabrik Beras

Penggilingan gabah menjadi beras merupakan salah satu rangkaian utama penanganan pascapanen. Industri Pabrik Beras atau Industri Penggilingan padi merupakan industri padi tertua dan tergolong terbesar di Indonesia, yang mampu menyerap lebih dari 10 juta tenaga kerja, menangani lebih dari 40 juta ton gabah menjadi beras giling per tahun.

Penggilingan padi merupakan titik sentral agroindustri padi, karena dari sinilah diperoleh produk utama berupa beras dan bahan baku untuk pengolahan lanjutan produk pangan dan industri (Yuni, 2017).

Di Indonesia, usaha pabrik beras dikelompokkan berdasarkan kapasitas penggilingan yang meliputi penggilingan sederhana (PS), penggilingan kecil (PK), penggilingan besar atau terpadu (PB). Jenis usaha penggilingan padi yang termasuk dalam penggilingan sederhana dan penggilingan kecil merupakan yang paling banyak ditemui di pedesaan. Secara umum, penggilingan sederhana dan penggilingan kecil memiliki karakteristik secara umum menghasilkan beras dengan mutu rendah, skala ekonominya kecil dan jangkauan pemasarannya lokal (Hasbullah, 2007).

Sejalan dengan produksi padi yang melimpah, maka pertumbuhan usaha pabrik beras padi terus meningkat. Banyaknya usaha pabrik beras berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat, akan tetapi disisi lain juga memiliki dampak negatif karena belum adanya pemanfaatan hasil samping penggilingan padi. Proses penggilingan padi menjadi beras giling, diperoleh hasil samping berupa: (1) sekam (15-20%) yaitu bagian pembungkus/kulit luar biji, (2) dedak/bekatul (8-12%) yang merupakan kulit ari, dihasilkan dari proses penyosohan, (3) menir ($\pm 5\%$) merupakan bagian beras yang hancur. Pemanfaatan hasil samping tersebut masih terbatas, bahkan kadang-kadang menjadi limbah dan mencemari lingkungan.

Pada umumnya sistem penggilingan padi terdiri dari 3 (tiga) bagian pokok, yaitu mesin pemecah kulit (*husker*), mesin pemisah gabah (*separator*), dan mesin penyosoh beras (*polisher*). Bagian lainnya hanya merupakan pendukung agar dapat memperoleh hasil akhir yang lebih baik.

Teknologi penggilingan sangat menentukan kuantitas dan kualitas beras yang dihasilkan. Perbandingan antara beras giling dan kehilangan hasil serta mutu beras hasil penggilingan tergantung pada tingkat kematangan biji saat dipanen (Marliani, 2016).

Penggilingan padi sebagai salah satu proses penanganan pascapanen sangat mempengaruhi kuantitas dan kualitas beras yang dihasilkan (Rachmat, 2012). Konsumen tentunya menginginkan beras dengan kualitas terbaik. Beras dengan warna yang putih bersih merupakan salah satu indikator dari kualitas baik tersebut. Dengan menggunakan alat penggiling padi, akan dihasilkan beras yang putih bersih.

2.3 Perdagangan Beras Antarpulau

Pada dasarnya perdagangan beras antarpulau beras telah dimulai sejak jaman Majapahit. Secara geografis, komoditas padi/beras sangat cocok dikembangkan di kerajaan Majapahit dan dijadikan keunggulan komoditas dagang untuk perdagangan antarwilayah. Jawa dan Nusantara pada umumnya terletak di jalur pelayaran dan perdagangan strategis yang dikenal dengan jalur sutera. Faktor penting perdagangan dan pelayaran karena adanya sungai Brantas dan Bengawan Solo. Keberadaan kedua sungai tersebut memegang peranan penting dalam menyebarkan komoditas, sarana pengangkutan dari pedalaman ke pelabuhan dan dijadikan sebagai pendukung bagi perdagangan beras antarpulau/ antarwilayah.

Perdagangan beras antarpulau beras terjadi karena ada perbedaan jumlah ketersediaan beras, sehingga beras dikirim dari daerah surplus ke daerah defisit, atau ada perbedaan preferensi terhadap jenis atau kualitas beras tertentu dan perbedaan daya beli masyarakat sehingga dilakukan pertukaran barang sesuai dengan preferensi atau daya beli tersebut. Dengan semakin terbukanya akses wilayah dan semakin berkembangnya sarana transportasi, perdagangan beras antarpulau tidak hanya bermakna kegiatan perdagangan barang dari satu pulau ke pulau lain yang selama ini dilakukan melalui angkutan laut atau sungai, namun juga melalui transportasi darat dan udara. Dengan demikian kesenjangan produksi antarpulau dan antarwilayah dapat disinergikan dan manfaat pembangunan dapat terdistribusi secara seimbang. Walaupun masih terkendala oleh infrastruktur sehingga menyebabkan tingginya biaya logistik karena proses bongkar muat yang relatif lambat dan keterbatasan dermaga. Perdagangan beras antarpulau merupakan salah satu upaya untuk mendistribusi komoditas pertanian yang pada akhirnya akan mendukung peningkatan akses/keterjangkauan masyarakat terhadap komoditas pertanian terkait sertadalam upaya stabilisasi harga. Upaya distribusi pangan ini perlu ditingkatkan agar produk di daerah yang surplus dapat disalurkan ke daerah yang deficit (Anwari 2015).

2.4 Regulasi dan Kebijakan Perdagangan Antarpulau

Sampai saat ini kegiatan perdagangan antarpulau dipayungi oleh Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan. Perdagangan antarpulau beras belum secara khusus ada perundangan yang memayunginya, namun ada Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) yang mengatur tentang antarpulau gula kristal putih, yaitu Permendag RI Nomor 74/M-Dag/Per/9/ 2015 tentang perdagangan antarpulau gula kristal rafinasi.

Jika mengacu pada Permendag tersebut, pengertian perdagangan antarpulau adalah kegiatan pendistribusian komoditas (gula kristal rafinasi) yang dilakukan oleh produsen (gula kristal rafinasi) kepada industri pengguna dari satu pulau ke pulau lain atau antardaerah dalam satu pulau yang pengangkutannya dilakukan melalui angkutan laut. Definisi perdagangan antarpulau juga terdapat dalam Permendag RI Nomor 29/ M-Dag/ Per/ 5/ 2017 tentang ketentuan umum verifikasi atau penelusuran teknis di bidang perdagangan.

Pada Permendag tersebut perdagangan antarpulau wajib dilakukan penelusuran teknis sebagai dokumen pelengkap pada kegiatan bongkar muat barang dalam perdagangan antarpulau. Definisi perdagangan antarpulau pada Permendag tersebut adalah kegiatan jual beli dan/atau pendistribusian barang dari satu pulau ke pulau lain atau dalam satu pulau yang pengangkutannya dilakukan melalui angkutan laut, yang ingin ditekankan dalam pembahasan ini adalah perdagangan antarpulau dibatasi berupa kegiatan pendistribusian dari satu pulau ke pulau lain atau antardaerah dalam satu pulau yang pengangkutannya dilakukan melalui angkutan laut. Dengan demikian untuk perdagangan antarpulau atau antardaerah yang menggunakan transportasi darat tidak digolongkan sebagai perdagangan antarpulau.

Di dalam UU RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, pada pasal 23 disebutkan Pemerintah mengatur kegiatan perdagangan antarpulau untuk integrasi pasar dalam negeri. Pengaturan tersebut diarahkan untuk: (a) menjaga keseimbangan antardaerah yang surplus dan daerah yang minus; (b) memperkecil senjangan harga antardaerah; (c) mengamankan distribusi barang yang dibatasi perdagangannya; (d) mengembangkan pemasaran produk unggulan setiap daerah; (e) menyediakan sarana dan prasarana perdagangan antarpulau; (f) mencegah asuk dan beredarnya barang selundupan di dalam negeri; (g) mencegah penyelundupan barang ke luar negeri; dan (h) meniadakan hambatan perdagangan antarpulau. Regulasi yang mengatur perdagangan antarpulau atau antardaerah pada dasarnya merupakan salah satu upaya untuk melakukan pendistribusian komoditas dalam rangka memenuhi pemerataan kebutuhan bahan pangan pokok dan upaya stabilisasi harga, baik harga di wilayah surplus maupun di wilayah defisit. Kebijakan stabilisasi harga komoditas di Indonesia mengacu pada UU RI No.18 tahun 2012 tentang Pangan dan UU RI No. 7 tahun 2014 tentang Perdagangan. UU Nomor 18 menyatakan bahwa pemerintah berkewajiban mengelola stabilisasi pasokan dan harga pangan pokok, mengelola cadangan pangan pokok pemerintah, dan distribusi pangan pokok untuk mewujudkan kecukupan pangan pokok yang aman dan bergizi bagi masyarakat.

Kelancaran perdagangan antarpulau dan antarwilayah di Sulawesi Selatan dipengaruhi pula oleh kesiapan logistik di provinsi tersebut. Kebijakan Pemerintah dalam membangun PDR (Pusat Distribusi Regional) yang berperan sebagai jaringan logistik penyangga distribusi komoditas pertanian di Sulawesi Selatan, dipandang tepat dalam mendorong kegiatan perdagangan antarpulau beras. Proses distribusi barang dari wilayah Makassar, didukung dengan infrastruktur transportasi, baik darat maupun laut. Infrastruktur transportasi darat yang penting adalah jalan tol Makassar. Ketersediaan jalan tol sangat mendukung pengiriman komoditas/barang dari/ke PDR Makassar. Pelabuhan Makassar dan pelabuhan peti kemas Makassar berpotensi mendukung proses distribusi ke/dari PDR Makassar.

Keberadaan kedua pelabuhan laut ini penting karena komoditas-komoditas yang berpotensi untuk ditangani PDR Makassar berasal dari berbagai wilayah, termasuk dari luar Sulawesi. Selain itu, beberapa komoditas lainnya yang berpotensi ditangani di PDR Makassar juga akan dikirimkan keluar Sulawesi, seperti beras yang pada saat ini dikirimkan ke berbagai provinsi lainnya di Indonesia (Kemendag 2013).

2.5 Rantai Nilai

Istilah rantai nilai mengacu pada serangkaian kegiatan yang diperlukan untuk menghadirkan suatu produk (atau jasa) dimulai dari tahap konseptual, dilanjutkan dengan beberapa tahap produksi, hingga pengiriman ke konsumen akhir dan pemusnahan setelah penggunaannya. Rantai nilai terbentuk ketika semua pelaku dalam rantai tersebut bekerja sedemikian rupa sehingga memaksimalkan terbentuknya nilai sepanjang rantai tersebut. Definisi ini dapat ditafsirkan secara sempit maupun luas. Definisi dalam arti sempit, suatu rantai nilai mencakup serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam suatu perusahaan untuk menghasilkan keluaran tertentu.

Kegiatan ini mencakup tahap pembuatan konsep dan perancangan, proses di perolehnya input/sarana produksi, proses produksi, kegiatan pemasaran dan distribusi, serta kinerja layanan purna jual. Seluruh kegiatan tersebut membentuk keseluruhan ‘rantai’ yang menghubungkan produsen dan konsumen, dan / tiap kegiatan menambahkan ‘nilai’ pada produk akhir. Hal serupa juga berlaku bagi produk hasil rancangan inovatif atau hasil dari produksi yang dikontrol secara ketat. Misalnya pada usaha agribisnis, sistem yang tepat untuk menyimpan bahan baku segar (misalnya, buah-buahan) akan secara positif berdampak pada kualitas produk akhir, dan dengan demikian akan meningkatkan nilai produk tersebut (ACIAR,2012).

Definisi rantai nilai berdasarkan pendekatan yang luas melihat berbagai kegiatan kompleks yang dilakukan oleh berbagai pelaku (produsen utama, pengolah, pedagang, penyedia jasa) untuk membawa bahan baku melalui suatu rantai hingga menjadi produk akhir yang dijual. Rantai nilai yang ‘luas’ ini dimulai dari sistem produksi bahan baku yang akan terus terkait dengan kegiatan usaha lainnya dalam perdagangan, perakitan, pengolahan, dan lain-lain.

Menurut Porter (Nugraheni, 2014), rantai nilai merupakan “*the building blocks of competitive advantage*” yang berarti bahwa rantai nilai bukan hanya sekedar sekumpulan aktivitas yang berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu sistem aktivitas yang saling bergantung. Keterkaitan ini menggambarkan hubungan antara pelaksanaan suatu aktivitas nilai dengan biaya atau kinerja aktivitas lain. Rantai nilai menunjukkan bagaimana sebuah produk bergerak dari tahap bahan baku sampai ke pelanggan akhir. Terdapat dua kategori yang berbeda dalam analisis rantai nilai. Pertama, merupakan aktivitas primer yang pasti selalu dilakukan dalam persaingan di industri yaitu:

1. Logistik ke dalam (*logistic inbound*), merupakan Aktivitas yang berhubungan penerimaan, penyimpanan, dan penyebaran masukan ke produk, seperti: penanganan material, pergudangan, pengendalian persediaan, penjadwalan kendaraan, dan pengembalian ke pemasok. Adapun penjelasan mengenai aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam *Inbound Logistic* menurut para ahli yakni:
 - a) Adanya proses tawar-menawar antara supplier dan konsumen dalam membeli bahan baku.
Menurut Porter (Nugrahaeni,2014), pemasok dapat mempengaruhi industri lewat kemampuan mereka untuk menaikkan harga atau mengurangi kualitas produksi atau *service*. Oleh karena itu perusahaan harus mampu mengendalikan pemasok
 - b) Pemilik usaha memperhatikan kualitas bahan baku dari supplier. Stabilitas kualitas material sangat penting karena akan banyak membantu kelancaran produksi (Asmarawitjira, 2018).
 - c) Kelancaran distribusi bahan baku menjadi prioritas utama. Aktivitas ini sangat penting dikarenakan secara langsung berdampak kelancaran usaha.
 - d) Melakukan penjadwalan pembelian bahan baku. Asmarawitjira (2018), perencanaan penjadwalan pembelian bahan baku berimbas kepada pengadaan stock yang baik akan mencapai tingkat stock yang efisien.

- e) Selalu menyeleksi bahan baku dari supplier sebelum pembelian. Stabilitas kualitas material sangat penting karena akan banyak membantu kelancaran produksi (Asmarawitjira,2018,).
 - f) Pemilik usaha melakukan antisipasi perubahan harga bahan baku. Asmarawitjira (1991), salah satu cara untuk mengantisipasi perubahan harga adalah selalu mencari perbandingan harga material dari beberapa *Supplier* agar dapat diperoleh harga paling murah dengan kualitas yang baik. Porter (Nugrahaeni, 2014) juga mengungkapkan material yang dibeli oleh perusahaan berhubungan dengan nilai tertentu, biaya aktivitas tersebut memberi dampak yang besar terhadap biaya keseluruhan.
2. Operasi, merupakan Aktivitas yang berhubungan dengan pengubahan bahan baku menjadi barang jadi, seperti: permesinan, pengemasan, pemasangan, perawatan mesin, pengujian, penyetakan, pengoperasian fasilitas, dan pemeliharaan peralatan. Adapun penjelasan aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam variabel *operation* menurut para ahli yakni :
- a) Melakukan pemisahan kotoran pada gabah. proses pemisahan gabah dari kotoran berupa potongan jerami, gabah hampa dan benda asing ringan lainnya yang akan mengganggu benih/gabah saat disimpan.
 - b) Melakukan pengeringan dan penyimpanan gabah. Brooker et al., (2014) pengeringan merupakan proses pengurangan kadar air bahan hingga mencapai kadar air tertentu sehingga menghambat laju kerusakan bahan akibat aktifitas biologi dan kimia. Dasar proses pengeringan adalah terjadinya penguapan air bahan ke udara karena perbedaan kandungan uap air antara udara dengan bahan yang dikeringkan. Pengeringan gabah sangat penting dan merupakan proses pendahuluan untuk menghasilkan kualitas beras yang tinggi.
 - c) Melakukan proses penggilingan gabah. Proses penggilingan padi terdiri dari dua tahap, yaitu: (1) pengupasan kulit gabah menjadi beras pecah kulit (BPK), dan (2) penyosohan beras pecah kulit menjadi beras sosoh dimana bagian kulit aleuron dihilangkan. Tujuan utama proses penggilingan adalah menghasilkan beras giling.
 - d) Melakukan pengemasan atau *packaging* beras. Salah satu cara untuk mempertahankan beras tetap dalam keadaan baik sebelum dijual yaitu dengan, pengemasan, secara baik, agar bobot tidak susut, bau tidak berubah, demikian juga warna dan aromanya.
 - e) Pemiliki usaha mengendalikan secara langsung selama pelaksanaan proses produksi. Dalam manajemen produksi pengendalian pelaksanaan proses produksi bertujuan agar mencapai hasil yang maksimal demi biaya seoptimal mungkin.
 - f) Menjaga lingkungan kerja kondusif. Harrison (2016), untuk mencapai keberhasilan, salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah lingkungan kerja yang menyenangkan bagi pekerjanya.

- g) Adanya pengawasan/monitoring dalam proses produksi beras. Pemilik usaha berperan mengatur dan mengawasi jalannya proses produksi dalam rangka meningkatkan produktivitas secara efektif dan efisien.
 - h) Adanya pengaturan waktu yang tepat dalam proses produksi beras. Manajemen waktu adalah proses perencanaan dan pengendalian berapa banyak waktu yang dihabiskan untuk proses produksi.
3. Logistik ke luar (*logistic outbound*), merupakan aktivitas yang berhubungan dengan pengumpulan, penyimpanan, dan pendistribusian fisik produk kepada pembeli, seperti pergudangan barang jadi, penanganan material, operasi kendaraan pengirim, pengolahan pesanan, dan penjadwalan. Adapun penjelasan mengenai aktivitas-aktivitas dalam variabel *Outbound Logisctic* menurut para ahli yakni :
- a) penanganan penyimpanan hasil produksi di gudang . Penyimpanan/penanganan gudang untuk hasil produksi. Astawan (2014) menjelaskan bahwa penyimpanan beras harus dilakukan dengan baik untuk melindungi beras dari pengaruh cuaca, mencegah hama dan menghambat perubahan mutu serta nilai gizi beras.
 - b) adanya perawatan hasil produksi secara intensif selama penyimpanan. Perawatan hasil produksi untuk mencegah Faktor-faktor fisik (suhu dan kelembaban ruang simpan serta kondisi gedung ruang simpan), Faktor-faktor kimiawi (kadar air biji, komposisi kimia biji, proses oksidasi, Faktor-faktor fisiologis (respirasi, transpirasi), dan Faktor faktor biologis (hama, serangga, tikus, dll) yang dapat mengakibatkan kerusakan pada hasil produksi
 - c) Proses *shipping* hasil produksi berjalan lancar. Kelancaran proses *shipping* hasil produksi menjadi salah satu aktivitas terpenting karena menentukan produk (beras) untuk sampai ke konsumen.
4. Pemasaran dan penjualan, merupakan aktivitas yang menyangkut persediaan sarana agar pembeli dapat membeli produk dan aktivitas yang mempengaruhi pembeli agar mereka mau membelinya, seperti melalui periklanan, promosi, wiraniaga, penentuan kuota, pemilihan penyalur, hubungan dengan penyalur, dan penetapan harga. Adapun penjelasan mengenai aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam variabel *Marketing and Sales* menurut para ahli yakni :
- a. Menjalin hubungan yang baik dengan pelanggan. Sviokla (2013), pelayanan yang baik terhadap pelanggan bisa menjadi penentu utama mendapat order dan mempunyai dampak yang penting pada keuntungan perusahaan, secara langsung maupun tidak langsung Menurut Webster (1994), hubungan pemasar yang benar memerlukan perubahan yang fundamental dalam sikap, pandangan terhadap pelanggan sebagai partner, aset bisnis yang dikelola bagi kemampuan jangka panjang. Penjualan bukan suatu perebutan dan tidak berakhir pada proses pemasaran. Jadi fokusnya harus pada “hubungan” tidak ada penjualan individual.
 - b. Penetapan harga barang dan kesepakatan pembayarannya dilakukan atas persetujuan antara pemilik usaha dan konsumen. Menurut Soman, Dilip (2015), penetapan harga yang efektif dapat mendapatkan/menarik pelanggan,

meningkatkan nilai untuk pelanggan dan pada akhirnya juga akan meningkatkan nilai pada perusahaan. Penetapan harga adalah pengambilan keputusan yang krusial dalam manajemen nilai pelanggan, hal tersebut membagi rangkaian nilai dan memberi kesempatan bagi perusahaan untuk mempertahankan keseimbangan antara nilai untuk pelanggan dan nilai pelanggan bagi perusahaan.

- c. Saling melakukan negosiasi antara konsumen dan pemilik usaha dalam penjualan. Kegiatan ini biasanya dilakukan untuk mendapatkan kesepakatan terbaik antara pengusaha dengan konsumen, bukan hanya masalah harga akan tetapi juga dapat dilakukan dalam membuat kontrak kerja sama.
 - d. Mensurvey perilaku kepuasan pelanggan dengan menanyakan langsung. Dengan adanya sebuah survey menandakan bahwa perusahaan berusaha menjangkau para pelanggannya yaitu mendengarkan kebutuhan pelanggan, mengetahui tingkat kepuasan maupun ketidakpuasan pelanggan terhadap pelayanan sebuah perusahaan.
 - e. Menyediakan tempat khusus untuk menampung keluhan pelanggan. Memberikan tempat bagi pelanggan untuk menampung segala keluhan, kritik, dan saran yang disampaikan oleh konsumen dalam upaya meningkatkan kualitas produk beras.
 - f. Memeriksa dan menelusuri pelanggan yang hilang. Perusahaan dalam hal ini pabrik beras harus melakukan kontak dengan pelanggan yang berhenti membeli, atau yang beralih ke pesaing, untuk mempelajari mengapa hal ini terjadi. Karena hilangnya satu pelanggan sangat berharga bagi perusahaan
5. Pelayanan, merupakan aktivitas yang menyangkut penyediaan layanan untuk memperkuat atau menjaga nilai produk, seperti pemasangan, perbaikan, pelatihan, pasokan suku cadang, dan penyesuaian produk. Adapun penjelasan mengenai aktivitas-aktivitas yang terdapat pada variabel *Services* menurut para ahli yakni :
- a) Memberikan pelayanan yang baik. Pelayanan yang baik tentunya bisa berdampak pada meningkatnya minat konsumen dalam belanja sehingga semakin banyak produk yang terjual tentunya juga semakin besar keuntungan.
 - b) Menerima pesanan sesuai dengan criteria pelanggan. Perusahaan harus mewaspadai perubahan terhadap apa yang diinginkan pelanggan dan bagaimana pesaing merevisi strategi mereka untuk memenuhi keinginan-keinginan yang timbul [73] (Kotler, 1995). Menurut Peter Drucker (1994) pelanggan akan tahu apakah suatu tawaran benar-benar memenuhi harapan nilainya, yang berpengaruh pada kepuasan mereka dan kemungkinan mereka membeli lagi. Hal diatas didukung oleh Tjiptono dan Chandra (2005), dalam contrast theory berasumsi bahwa konsumen akan membandingkan kinerja produk aktual dengan ekspektasi pra- pembelian. Apabila kinerja aktual lebih besar atau sama dengan ekspektasi maka pelanggan akan puas. Sebaliknya, jika kinerja aktual lebih rendah dibandingkan dengan ekspektasi, maka konsumen akan tidak puas
 - c) Menganalisis umpan balik informal pelanggan. Disebut juga sebagai *user's voice, customer feedback* adalah pendapat mengenai pengalaman

customer terhadap produk yang ia beli. Sebagai strategi di mana perusahaan dapat menyerap umpan balik dari pelanggan, *customer feedback* bisa diterapkan pada seluruh tahapan aktivitas perusahaan.

Kedua, merupakan aktivitas pendukung dalam persaingan dengan industri lainnya. Dalam aktivitas pendukung rantai nilai (*value chain*) terdapat aktivitas *Firm Infrastructure* terdiri dari departemen-departemen atau fungsi keuangan (akuntansi, keuangan, perencanaan dan sebagainya) yang melayani kebutuhan organisasi dan mengikat bagian-bagiannya menjadi sebuah kesatuan. Selanjutnya terdapat aktivitas *Human resources management* yaitu rangkaian kegiatan dalam proses perekrutan, pelatihan, kompensasi dan budaya kerja. Selain itu terdapat aktivitas *Technology Development* ini sebagai alat pengembangan teknologi untuk menghasilkan suatu produk yang memiliki nilai jual di pasar. Teknologi yang dibutuhkan dalam suatu perusahaan meliputi pengembangan peralatan, *software*, *hardware*, prosedur, di dalam transformasi produk dari input menjadi output. Kemudian dalam aktivitas pendukung rantai nilai (*value chain*) yang terakhir terdapat aktivitas *procurement* yaitu proses pembelian sumber daya material dan input lainnya, yang digunakan dalam proses penciptaan nilai di seluruh aktivitas.

Berdasarkan aktivitas utama dan pendukung yang telah dijelaskan dalam teori Porter, Sudyono (2014) memaparkan tentang nilai tambah (*value added*) merupakan salah satu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input yang diolah pada suatu komoditas barang tertentu. Kegiatan dalam menciptakan nilai tambah ini dapat mempengaruhi siklus jual beli pasar dan akan meningkatkan penjualan dalam negeri maupun ke luar negeri.



Gambar 2. Rantai Nilai Menurut Kerangka Porter

Gambar 2, memperlihatkan kerangka rantai nilai dasar/umum dari Porter, kerangka ini membagi aktivitas ke dalam perusahaan menjadi dua kategori umum yaitu aktivitas utama dan aktivitas pendukung. Aktivitas utama adalah aktivitas yang terlibat dalam penciptaan fisik produk, pemasaran dan transfer ke pembeli, serta layanan purna jual. Aktivitas pendukung adalah aktivitas yang membantu perusahaan secara keseluruhan dengan menyediakan infrastruktur atau input yang memungkinkan aktivitas/aktivitas utama dilakukan secara berkelanjutan. Rantai nilai ini mencakup *margin* laba karena markup diatas biaya perusahaan untuk menyediakan aktivitas bernilai tambah umumnya merupakan bagian dari harga yang dibayar oleh pembeli, menciptakan nilai yang melampaui biaya untuk menghasilkan imbalan atas upaya tersebut (Pierce dan Robinson, 2008).

2.6 Penelitian Terdahulu

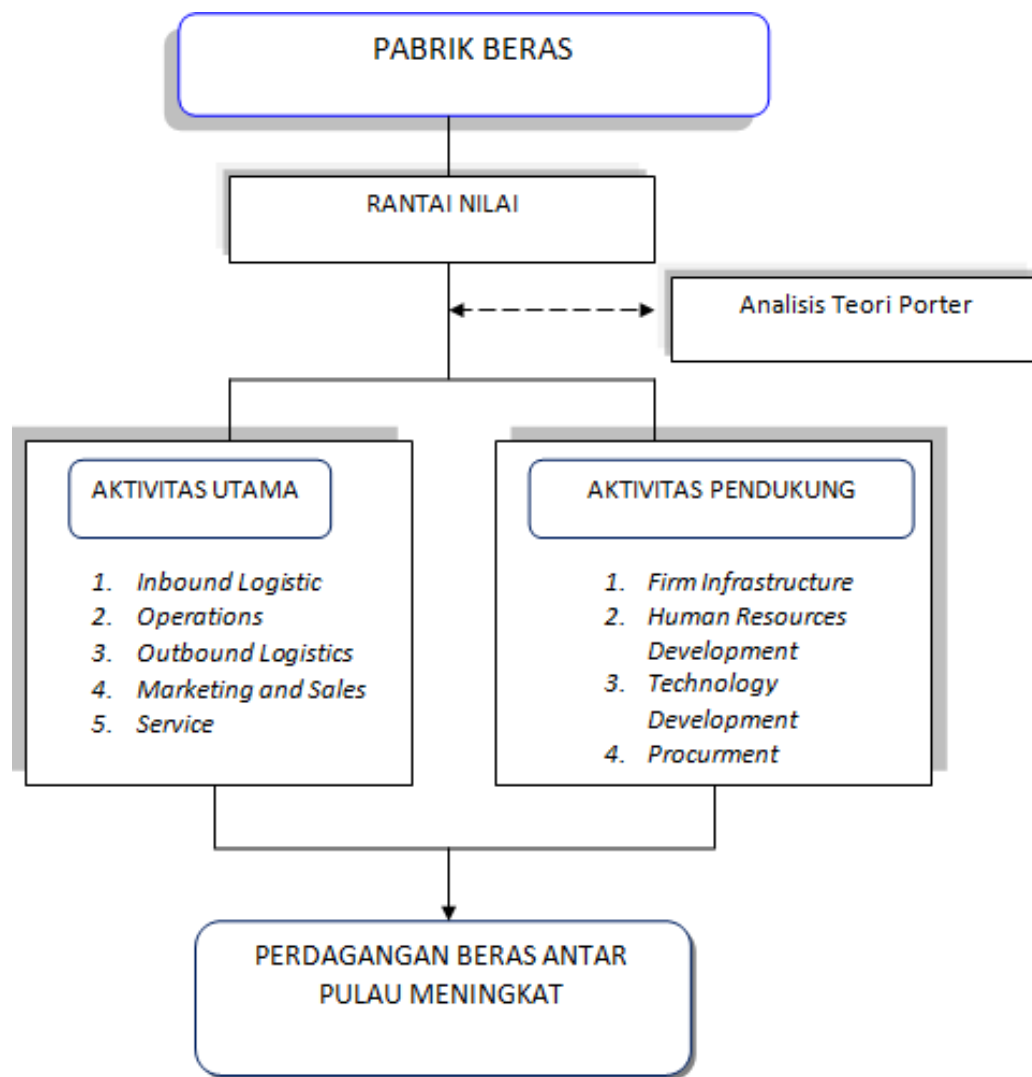
Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis dalam penentuan hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Rantai Nilai Komoditas Beras Di Rumah Pangan Kita (Rpk) Kota Malang. Shinta Amelya Sandra, 2018	mendeskripsikan aktivitas rantai nilai komoditas beras di RPK Kota Malang dan menganalisis nilai margin keuntungan yang diperoleh setiap pelaku dalam rantai nilai.	Analisis data kualitatif	margin keuntungan terbesar pada rantai nilai komoditas beras diperoleh oleh penggiling yaitu sebesar 53,5% untuk beras premium biasa dan 51,6% untuk Beras Kita Premium.
2	Analisis Rantai Nilai Produk Olahan Beras Ketan (Studi Kasus Umkm Barokah, Desa Bono, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung). (Sefta Wisnu Pradana, 2018)	1. Mengetahui besarnya keuntungan dari usaha pengolahan beras ketan menjadi jenang ketan, 2. Mengetahui besarnya nilai tambah dari usaha pengolahan beras ketan menjadi jenang ketan, 3. Menganalisis pemetaan rantai nilai jenang ketan, 4. Menganalisis rantai nilai keunggulan biaya jenang ketan UMKM Barokah.	Analisis data kuantitatif dan data kualitatif	Pemetaan rantai nilai UMKM Barokah berdasarkan kondisi yang ada pada lapang pelayanan yang diberikan oleh UMKM Barokah selalu ditanggapi dengan cepat dan diperhatikan dan interaksi dengan konsumen menciptakan pelayanan yang baik tanpa ada jarak antara dan pembeli. Sedangkan aktivitas yang terendah pada penjualan dan promosi pada produk jenang ketan UMKM Barokah karena hanya dilakukan oleh satu orang tenaga kerja yaitu pemilik perusahaan sendiri dan tidak adanya penyeleksian karyawan yang akan bekerja.
3	Rantai Nilai Beras IR64 Di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap (Mahfud Hidayat, Pujiharto, Sulistyani Budiningsih, 2017)	1. Mendeskripsikan rantai pasok (saluran tata niaga) beras IR64 di Kecamatan Wanareja, Cilacap. 2. Menganalisis fungsi rantai pasok beras IR64 di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.	Analisis data kualitatif dan kuantitatif	hasil analisis diperoleh bahwa analisis rantai nilai beras IR64 di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa nilai efisiensi pemasaran, margin pemasaran, distribusi pemasaran dan nilai tambah yang diperoleh petani beras, pedagang pengepul, pedagang besar dan pengecer tergolong efisien dan mampu memberikan keuntungan.
4	Analisis Nilai Tambah Rantai Pasokan Beras Di Desa Tatengesan Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara (Diana Tiar Sihombing dan Jacky Sumarauw, 2015)	1. Untuk mengetahui jaringan rantai pasokan beras yang terbentuk. 2. Untuk mengetahui berapa nilai tambah ekonomi pada jaringan rantai pasokan beras yang ada di Desa Tatengesan	Analisis data kualitatif	1. Berdasarkan perhitungan 2. kalkulasi biaya, bahwa petani tidak mendapatkan nilai tambah tapi minus dari usaha mereka, hasil yang diperoleh petani ini tidak sebanding dengan proses pengolahan beras yang cukup lama, serta memiliki resiko gagal panen yang ditanggung petani. 3. Petani untuk merincikan atau mengkalkulasikan biaya produksi mereka yang bisa menjadi
5.	Analisis Supply Chain Management (Scm) Produk Beras analog Di Provinsi Lampung. (Rachmat Wahyu Dwicahyo, 2019)	(1) mengidentifikasi rantai pasok pada produksi beras analog, (2) mengidentifikasi rantai pasok distribusi produk beras analog, dan (3) mengidentifikasi rantai nilai pada produk beras analog.	Analisis data kualitatif	hasil analisis diperoleh bahwa analisis Supply Chain Management (Scm) Produk Beras analog Di Provinsi Lampung. Wanareja Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa nilai efisiensi pemasaran, margin pemasaran, distribusi memberikan keuntungan yang signifikan

2.6 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis variabel-variabel rantai nilai pada pabrik beras yang berada di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apa saja variabel rantai nilai yang telah diterapkan berdasarkan konsep rantai nilai menurut Porter yang terdiri atas aktivitas utama (*Inbound Logistic, Operation, Outbound Logistics, Marketing and Sales, Service*) serta aktivitas pendukung (*Firm Infrastructure, Human Resources Development, Technology Development, Procurement*) yang memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan perdagangan beras antarpulau. Berikut disajikan kerangka pemikiran dari penelitian ini.



Gambar 3 .Kerangka Berpikir Penelitian Analisis Rantai Nilai Pabrik Beras dalam Meningkatkan Perdagangan Beras Antarpulau (Studi Kasus di Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara Purposive sampling atau secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah sentra industri pabrik beras di Kabupaten Sidrap. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan 1 Desember 2020 sampai 10 dengan Januari 2021.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer Menurut Wardiyanta dalam Sugiarto (2017), data primer merupakan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu informasi dari narasumber. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan merupakan hasil wawancara dengan para informan mengenai aktivitas-aktivitas (rantai nilai) yang terdapat pada pabrik beras yang dijadikan sebagai objek penelitian, data hasil observasi penelitian, serta data-data mengenai informan.

2. Data Sekunder Menurut Wardiyanta dalam Sugiarto (2017), data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber melainkan melalui media perantara. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui lembaga atau instansi terkait seperti Kantor Kecamatan Tellu Limpoe, Lembaga Penelitian Pertanian, BPS Kabupaten Sidrap, Dinas Pertanian Kabupaten Sidrap, dan dari buku, jurnal serta publikasi yang terkait.

3.3 Proses Penelitian

Proses Penelitian terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Selanjutnya masing-masing tahap dibagi menjadi beberapa kegiatan yang dapat dilihat pada Gambar 4.

3.3.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahapan ini bertujuan untuk mengumpulkan data terkait penelitian dengan dan keadaan lokasi penelitian yang akan diperoleh dari instansi terkait, yaitu responden, BPS (Badan Pusat Statistik) dan Kantor Camat lokasi penelitian. Dari pengumpulan data ini diperoleh informasi mengenai letak geografis, keadaan iklim, pola penggunaan lahan, jumlah penduduk, serta keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di lokasi penelitian.